

Hubungan Cinta Komitmen dengan Kepuasan Pernikahan dimoderatori oleh Kebersyukuran

Siti Fatimah

Magister Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang
alaydrussyarifah@gmail.com

Abstract

Many couples cannot achieve high levels of marriage satisfaction. Love commitment is a predictor of marital satisfaction. Marriage satisfaction can be a measure of the success of married couples in a long distance relationship. The purpose of this study was to find out whether thankfulness could moderate the relationship between love commitment and marriage satisfaction. The subject of this study were 53 wives who underwent long-distance marriage relationships. Data were collected by spreading the ENRICH Marital Satisfaction Scale, Stenberg Triangular Love Scale, and GRAT Scale. The results showed a significant relationship of 0.009 between love commitment and marriage satisfaction. Evaluation of moderation did not work significantly with a p value of 0.532. Data analysis used Moderated Regression Analysis.

Keywords: Love commitment, marriage satisfaction, thankfulness, long distance marriage.

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah sebuah komitmen legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab, dan sumber pendapatan (Olson, 2003). Kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh adanya karakteristik masa lalu dan masa kini. Yang dimaksud dengan karakteristik masa lalu adalah karakteristik yang tidak dapat diubah seperti: kehidupan perkawinan orang tua, kehidupan di masa kanak-kanak dan sebagainya. Sifat yang permanen dari karakteristik masa lalu mengakibatkan hanya respon pasif, seperti mencoba menerima dan mengerti karakteristik tersebut, yang dapat dilakukan oleh pasangan. Sedangkan karakteristik masa kini berperan besar dalam melandasi dan menentukan tercapainya kepuasan perkawinan (Sabey, Rauer, & Jensen, 2014)

Untuk mencapai kepuasan pernikahan dapat pula dilihat beberapa hal yang menjadi motivasi seseorang untuk menikah, yaitu: cinta (*love*), persahabatan (*companionship*), kecocokan (*conformity*), mengesahkan hubungan seksual (*legitimization of sex*), mengesahkan identitas anak (*legitimization of child*), kesiapan untuk menikah (*sense of readiness*), keuntungan yang sah (*legal benefit*), dan hubungan jarak jauh (*Long distance marriage*) (Ju, Wook, Kim, Hyun, & Park, 2013). Dalam penelitian ini berokus pada prediktor dari kepuasan pernikahan yaitu cinta.

Cinta merupakan unsur penting dalam hubungan pernikahan. Travis dan Jayaratne sebagaimana dalam Feldman (1989), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa cinta merupakan faktor kunci dalam kesuksesan perkawinan/pernikahan. Menurut Sternberg (1988) cinta memegang peranan penting dalam suatu hubungan

(relationship), karena dengan cinta seseorang dapat memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan dalam hubungannya tersebut. Cinta menurut Sternberg (1988), terdiri atas 3 komponen yang membentuk suatu hubungan berbentuk segitiga, yaitu: *intimacy*, *passion* dan *commitment*. Dari ketiga komponen tersebut dikombinasikan antara satu dengan lainnya, sehingga terbentuklah delapan jenis cinta. Jadi tidak semua orang memiliki jenis cinta yang sama, bisa saja sepasang suami-istri memiliki jenis cinta yang berbeda, karena masing-masing orang/individu memiliki komponen cinta yang berbeda-beda dalam menjalani hubungan (*relationship*) dengan pasangannya. Dalam penelitian ini lebih pada komponen ketiga yaitu cinta komitmen.

Commitment merupakan elemen kognitif dari cinta yang dalam jangka pendek mengacu pada keputusan seseorang untuk mencintai pasangannya dan untuk jangka panjang mengacu pada komitmen seseorang untuk menjaga serta mempertahankan cintanya. Komitmen sangat berperan penting dalam penentuan apakah hubungan suami istri berlangsung lama atau tidak (Acker dan Davis, 1992). Hasil jurnal penelitian terdahulu menyatakan bahwa ketiga komponen cinta yaitu *intimacy*, *passion*, *commitment* memiliki hubungan yang signifikan dengan lamanya hubungan (Lemieux, R., & Hale, J. L., 2002). Selanjutnya, hasil jurnal penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa *commitment* dan *passion* mempunyai hubungan yang signifikan dengan lamanya hubungan (Ahmetoglu, Swami & Chamorro-Premuzic, 2009).

Komitmen dan kepuasan pernikahan dalam penelitian ini dikhususkan kepada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* (LDM). Pada umumnya intensitas kebersamaan

menjadi berkurang, sehingga sangat sulit untuk membangun keintiman dalam keluarga serta dapat menimbulkan konflik-konflik tertentu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan bersama. Hal ini bisa saja mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan. Terlebih lagi ketika pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Komitmen yang terbentuk, resolusi konflik yang dilakukan, serta kepuasan perkawinan yang dirasakan akan berbeda dengan pasangan yang mampu menyelesaikan konflik dan berhasil mempertahankan komitmen dengan solusi yang baik. Dengan keadaan jarak jauh seperti ini, pasangan hanya dapat menyelesaikan permasalahannya melalui komunikasi via telepon karena tidak dapat bertemu langsung. Resolusi konflik yang baik adalah pasangan yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cara saling terbuka terhadap pasangan serta saling mendukung dan membangun kepercayaan.

Dalam permasalahan pernikahan yang telah dijabarkan di atas peneliti berasumsi bahwa komitmen cinta dengan kepuasan pernikahan akan dapat terjaga dengan adanya faktor lain dari dalam diri yaitu kebersyukuran. Secara umum kebersyukuran tidak akan terlepas dari berbagai keadaan yang mengirinya. Kebersyukuran akan selalu erat kaitannya dengan perolehan suatu nikmat, namun berbeda halnya ketika seseorang dihadapkan pada kondisi sebaliknya, yaitu adanya suatu musibah, ujian atau cobaan. Keadaan ini berbeda dengan pembahasan sebelumnya, namun dalam Islam, ketika seorang hamba dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak diinginkannya ia dianjurkan untuk tetap mensyukuri apa yang telah dimilikinya.

Syukur merupakan suatu bentuk penerimaan terhadap kondisi yang diinginkan atau disukai dan sabar merupakan bentuk penerimaan terhadap kondisi yang tidak diinginkan atau tidak disukai. Bersyukur terhadap pengalaman hidup berdampak positif pada perilaku yang dimunculkan individu. Individu yang mampu bersyukur atas pengalaman hidupnya, baik pengalaman positif atau negatif lebih menunjukkan perilaku positif daripada mereka yang tidak melakukan hal tersebut (McCullough, Tsang & Emmons, 2004).

Kebersyukuran dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk emosi atau perasaan yang berkembang menjadi sikap dan moral baik, kebiasaan, sifat kepribadian. Orang yang memiliki kebersyukuran tinggi cenderung memiliki perilaku prososial yang tinggi dan tidak mudah untuk melakukan atau merusak hubungan baik dengan orang lain atau pasangan. Hal ini yang mendasari peneliti untuk menggunakan kebersyukuran sebagai variabel moderator dalam penelitian ini yaitu adanya statement bahwa orang yang kebersyukurannya tinggi akan mampu menjaga dan mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Dalam hubungan jangka panjang komponen komitmen cenderung pada tahap awal hubungan, kemudian meningkat secara cepat. Ketika hubungan berlangsung terus, tingkat komitmen akan mendatar, namun bila hubungan mengalami hambatan, komitmen akan mengalami penurunan. Dengan demikian komitmen memegang peranan penting dalam tercapainya kepuasan pernikahan. Adanya aspek kebersyukuran memberikan prediksi bahwa hubungan antara komitmen dengan kepuasan pernikahan akan lebih kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa efek moderasi kebersyukuran terhadap hubungan langsung antara cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan.

Mendapatkan pernikahan yang sakinah, mawaddah warahmah bukan perkara yang mudah. Allah Swt dalam Al-Quran berfirman yang artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang berfikir (QS. Ar Rum:21)”. Kita melihat bagaimana al-Qur’an membangkitkan pada diri masing-masing pasangan suami-istri suatu perasaan bahwa masing-masing mereka saling membutuhkan satu sama lain dan saling menyempurnakan kekurangan. Sesungguhnya wanita adalah ranting dari laki-laki dan laki-laki adalah akar bagi wanita. Karena itu, akar selalu membutuhkan ranting dan ranting selalu membutuhkan akar.” Mengenai hal ini, Allah subhanahu wata’ala berfirman, artinya, “Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya.” (al-A’raf:189).

Jika dikaitkan dengan teori mengenai cinta dengan kepuasan pernikahan maka sesungguhnya masing-masing pasangan suami-isteri harus saling menghormati pendapat yang lainnya. Harus ada diskusi yang didasari oleh rasa kasih sayang tetapi sebaiknya tidak terlalu panjang dan sampai pada taraf berdebat. Sebaiknya pula salah satu mengalah terhadap pendapat yang lain apalagi bila tampak kekuatan salah satu pendapat, sebab diskusi obyektif yang diasah dengan rasa kasih dan cinta akan mengalahkan semua permasalahan demi menjaga kehidupan rumah tangga yang bahagia.

Manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima dirinya. Teori humanistik Abraham Maslow percaya bahwa setiap orang mampu merealisasikan potensi dalam dirinya

untuk mencapai aktualisasi diri. Pada masa lansia tentunya telah berada pada titik puncak tersebut. Teori humanistik memandang manusia berkembang kearah positif serta memenuhi potensi mereka sesuai dengan kemampuannya, memiliki konsep diri yang luas, mampu memahami dan menerima berbagai perasaan dan pengalaman (Epting, 1992). Dalam konsep hierarki kebutuhan disebutkan bahwa ketika kebutuhan untuk keselamatan dan kesejahteraan fisiologis puas, kelas berikutnya kebutuhan untuk cinta, sayang dan kepemilikan dapat muncul. Maslow menyatakan bahwa orang mencari untuk mengatasi perasaan kesepian dan keterasingan. Ini melibatkan kedua dan menerima cinta, kasih sayang dan memberikan rasa memiliki.

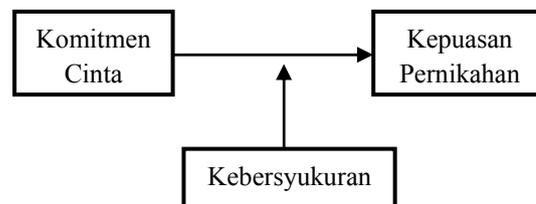
Cinta adalah perasaan subjetif dari hubungan emosional dengan orang lain, adanya keinginan untuk selalu dekat, adanya perhatian, melindungi, dan saling berbagi dalam suatu hubungan. Ketiga komponen cinta yaitu *intimacy*, *passion*, *commitment* memiliki hubungan yang signifikan dengan Kepuasan pernikahan (Lemieux, R., & Hale, J. L., 2002). *Commitment* dan *passion* mempunyai hubungan yang signifikan dengan lamanya hubungan (Ahmetoglu, Swami & Chamorro-Premuzic, 2009).

Crawford (2002), berpendapat kepuasan perkawinan merupakan evaluasi subyektif terhadap kualitas sebuah hubungan. Menurut Roach, Frazier, dan Bowden (1981) bahwa kepuasan perkawinan adalah besar kecilnya sikap yang menyenangkan terhadap hubungan perkawinan. Duval dan Miller (1985) menjelaskan bahwa kepuasan perkawinan adalah perasaan subjektif, dimana bagi suami adanya perasaan dihargai, kesetiaan, komitmen terhadap masa depan, sementara bagi isteri terpenuhinya rasa aman secara emosional, adanya komunikasi dan keintiman.

Polak & McCullough (2006) menunjukkan bahwa kebersyukuran adalah pengakuan bahwa seseorang dapat menerima manfaat dari kebaikan orang lain. McCullough, Kimeldorf & Cohen (2008) mendefinisikan syukur sebagai emosi yang menyenangkan, namun berbeda dengan kebahagiaan. Karena rasa syukur biasanya diawali oleh persepsi bahwa seseorang telah mendapatkan manfaat dari kebaikan orang lain. Karena rasa syukur didasarkan pada menerima manfaat dari orang lain. Hal serupa juga diungkapkan oleh Froh, Fan, Emmons, Bono, Huebner & Watkins (2011) bahwa syukur adalah penghargaan yang dialami oleh individu ketika seseorang melakukan sesuatu yang baik atau bermanfaat bagi mereka.

Cinta komitmen yang didasari oleh rasa syukur yang tinggi terhadap kondisi pernikahan dengan pasangan akan meningkatkan taraf kepuasan pernikahan.

Kerangka berpikir



Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

- H1: Komitmen cinta berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan
 H2: Kebersyukuran memoderasi hubungan komitmen cinta dengan kepuasan pernikahan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pemilihan desain ini karena penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan

penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian, baik tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data, maupun metodologinya (Creswell, 2012). Pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui kedekatan antar variabel dan sejauh mana pengaruh antar variabel stabilitas emosi dengan kualitas hidup yang dimoderasi oleh status aktivitas.

Penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 53 subjek yang keseluruhan adalah perempuan. Spesifikasi subjek pada penelitian ini adalah istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, khususnya istri dari suami yang bekerja sebagai TKI di luar negeri. Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner pada lansia yang sesuai dengan karakteristik yang peneliti tentukan. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana peneliti secara sengaja menentukan personil yang dianggap tepat menjadi sampel tanpa melakukan random terlebih dahulu (Creswell, 2012).

Penetapan status pernikahan jarak jauh dalam penelitian ini dikategorikan pada lamanya subjek menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Dalam penelitian ini subjek rata-rata ditinggal suami bekerja mulai dari 5 tahun sampai lebih dari 10 tahun.

Kepuasan pernikahan diukur dengan skala *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS) adalah skala yang khusus mengukur tentang domain kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Skala ini berjumlah 15 item yang terdiri dari distorsi idealistik (5 item) dan skala kepuasan pernikahan (10 item) (Fowers & Olson, 1993). Masing-masing dari 10 item kepuasan pernikahan merupakan salah satu bidang

hubungan perkawinan yang dinilai oleh *ENRICH Inventory* (misalnya komunikasi atau hubungan seksual). Dengan demikian, Skala EMS mengungkap 10 dimensi kepuasan perkawinan oleh Fournier dkk. (1983), yang menyimpulkan tentang domain penting dari kepuasan pernikahan. Contoh item skala EMS “Saya sangat senang dengan bagaimana kami menangani peran tanggung jawab pernikahan kami”. EMS merupakan kuesioner laporan mengenai diri sendiri dengan menggunakan format skala likert 1(tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Reliabilitas EMS memiliki nilai cronbach’s alpha sebesar 0,82.

Cinta diukur dengan menggunakan *Stenberg Triangular Love Scale* (STLS. (Sternberg, 1997) STLS dirancang untuk mengukur hipotesis tiga komponen cinta. STLS berjumlah 45 item dengan 3 komponen cinta yaitu, *intimacy* sebanyak 15 item dengan contoh item “Saya merasa dekat dengan pasangan saya”. *Passion* sebanyak 15 item dengan contoh item “ hubunganku dengan pasanganku sangat romantis”. *Commitment* sebanyak 1 item dengan contoh item “ saya melihat bahwa hubunganku dengan pasanganku adalah keputusan yang baik”. STLS merupakan kuesioner laporan mengenai diri sendiri dengan menggunakan format skala likert 1(tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Dalam penelitian ini mengkhususkan pada komponen ketiga yaitu *Commitment* dengan nilai cronbach’s alpha sebesar 0,86.

Kebersyukuran diukur dengan skala *GRAT scale* (*Gratititude, Resenment, and Apreciation Test*) yang dikembangkan oleh Emmons (Watkins, Philip C., Tamara, & Kolts, 2013) terdiri dari 44 item. *GRAT Scale* merupakan kuesioner laporan mengenai diri sendiri dengan menggunakan format skala likert 1(tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Contoh item skala ini “Bagian dari benar-benar nikmat adalah ketika kita

mampu bersyukur atas apa yang kita punya". GRAT Scale memiliki nilai cronbach's alpha sebesar 0,94.

Pengambilan data pada penelitian ini diawali dengan menetapkan responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu istri dari pasangan pernikahan jarak jauh yang ditinggal suaminya bekerja diluar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Selanjutnya peneliti menyebarkan skala penelitian kepada subjek. Peneliti menjelaskan tentang prosedur pengisian skala kepada subjek dengan baik dan membantu mengisi skala bagi subjek yang memiliki keterbatasan lebih tinggi dibanding yang lain.

Untuk Menguji hubungan antara variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderating digunakan analisis linier berganda, sedangkan

untuk menguji hubungan antar variabel yang dalam hubungannya tersebut terdapat faktor yang memperlemah atau memperkuat (variabel moderasi) pengujiannya menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yaitu merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Hayes, 2013).

HASIL

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 53 subjek yang diambil dari Desa Cluring Banyuwangi. Dari penelitian yang dilakukan, berikut deskripsi umum mengenai karakteristik subjek penelitian yaitu lama ditinggal, status pendidikan, dan pekerjaan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi subjek

No	Uraian	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Lama ditinggal	a.0-5 tahun	23	43%
		b.5-10 tahun	27	51%
		c.>10 tahun	3	6%
2	Pekerjaan Istri	a.Bekerja	19	39%
		b.Tidak bekerja	34	61%
3	Status Pendidikan	a.SD	34	64%
		b.SMP	10	19%
		c.SMA	9	17%

a. Reliabilitas Skala

Dari hasil uji analisis reliabilitas diperoleh hasil dari 3 instrumen penelitian sebagai berikut :

Tabel 2. Reliabilitas alat ukur

No	Variabel	Nilai Alpha	Keterangan
1.	Commitment Love (X)	0.870	Reliabel
2.	Gratitude (M)	0.944	Reliabel
3.	Marital Satisfaction (Y)	0.827	Reliabel

b. Deskriptive Statistik hasil analisisnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Deskriptif Statistik

Variabel	Mean	Std. Daviation	N
Commitment Love	46.00	7.217	15
Gratitude	73.77	8.597	44
Marital Satisfaction	43.70	9.581	15

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pada variabel *gratitude* sebesar 73.77 dengan standart deviasi 8.597, rata- rata pada variabel Commitment Love 46.00 dengan standart deviasi sebesar 7.217, dan variabel Marital Satisfaction dengan rata- rata 43.70 dengan standart 9.581.

Hasil uji korelasi didapat bahwa taraf signifikansi antara cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan sebesar 0,009 artinya ($p = 0,009 < 0,05$) bahwa cinta komitmen memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Semakin tinggi cinta komitmen maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan.

Hasil analisis uji hubungan cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hasil yang signifikan ($\beta = 0,357$, $p = 0,009$) berarti hipotesis pertama diterima. Hasil uji hubungan variabel moderator dengan cinta komitmen dan kepuasan pernikahan menunjukkan tidak ada hubungan signifikan ($\beta = - 0,643$, $p = 0,523$) berarti bahwa hipotesis kedua ditolak.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa ada hubungan signifikan antara variabel cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan dengan nilai signifikansi sebesar 0.009,

sedangkan variabel kebersyukuran tidak menunjukkan efek moderasi yang signifikan dengan nilai p sebesar 0,523 yang berarti bahwa variabel moderator tidak berhubungan secara signifikan dan tidak berpengaruh terhadap variabel independen dan dependen. Artinya bahwa aspek kebersyukuran pada penelitian ini tidak mampu memoderasi dan memperkuat hubungan langsung kedua variabel.

Dari hasil analisis korelasi diperoleh bahwa besar korelasi antara variabel cinta komitmen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang kuat, atau dengan kesimpulan peneliti bahwa semakin kuat cinta komitmen maka semakin kuat pula tingkat kepuasan pernikahan seseorang. Sedangkan pada variabel kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,137 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara cinta komitmen dengan kebersyukuran. Pada variabel moderator nilai signifikansi naik sebesar 0,523 yang artinya variabel moderator melemahkan dan tidak mampu memoderasi secara kuat hubungan langsung antara cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan

Tabel 4. Sumbangan variabel Commitment Love, Marital Satisfaction, dan Gratitude

R	r-square	F	P
0,357	0,128	7.455	0,009
0,407	0,038	2.289	0,137
0,416	0,007	414	0,523

Dari hasil analisis tabel di atas dapat dilihat bahwa persamaan regresi variabel cinta komitmen menunjukkan nilai R atau nilai koefisien regresi sebesar 0,357, nilai R *Square* 0,128 yang menunjukkan sumbangan variabel prediktor sebesar 12,8% serta nilai F sebesar 7.455 ($p = 0,009 < 0,05$) yang artinya cinta komitmen dapat memprediksi kepuasan pernikahan secara signifikan.

Persamaan regresi variabel interaksi kebersyukuran menunjukkan nilai R atau nilai koefisien regresi sebesar 0,416, nilai R *Square* 0,007, artinya sumbangan variabel moderator sangat kecil yaitu hanya sebesar 7%. Nilai F sebesar 0,414 ($p = 0,523 > 0,05$) yang artinya kebersyukuran tidak mampu memberikan efek moderasi yang kuat atau melemahkan hubungan langsung antar dua variabel.

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif antara variabel X dan Y. cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai beta sebesar ($\beta = 0,357$) dan signifikansi $p = 0,009 < 0,005$. Sedangkan pada variabel moderator justru nilai signifikansi sebesar 0.523 yang artinya variabel moderator tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kedua variabel.

Di dalam penelitian ini fungsi moderasi tetap ada namun tidak signifikan. Kebersyukuran dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk emosi atau perasaan yang berkembang menjadi sikap dan moral baik,

kebiasaan, sifat kepribadian. Orang yang memiliki kebersyukuran tinggi cenderung memiliki perilaku prososial yang tinggi dan tidak mudah untuk melakukan atau merusak hubungan baik dengan orang lain atau pasangan. Aspek inilah yang tidak terbukti dalam subjek penelitian ini. Dilihat dari data demografi subjek yang mayoritas lulusan SD mempengaruhi salah satu aspek dari kebersyukuran seperti kebiasaan dan sifat kepribadian. Mayoritas subjek tidak bekerja, kesehariannya hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak memiliki aktivitas lain yang dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pernikahan jarak jauh, serta kesulitan dalam mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya pengakuan dari subjek bahwa banyaknya kasus yang terjadi di lapangan bahwa sebagian dari suami yang bekerja sebagai TKI kurang memiliki komitmen cinta yang tinggi. Beberapa suami di lingkungan tersebut justru terjerat kasus perceraian disebabkan oleh suami yang menikah lagi di luar negeri atau bahkan kasus perselingkuhan selama suami maupun istri yang ditinggal bekerja.

Dari paparan kasus itulah peneliti berasumsi bahwa kebersyukuran dalam penelitian ini rendah dikarenakan adanya faktor komitmen yang rendah sehingga efek moderasi kebersyukuran menjadi tidak berfungsi dan lemah dalam meningkatkan hubungan diantara komitmen dengan kepuasan pernikahan. Taraf kebersyukuran pada penelitian ini berada pada rata-rata sebanyak 27 subjek berada pada taraf rendah yaitu

sebesar 53 % dan 47% berada pada taraf menengah. Sumbangan variabel moderator dalam penelitian ini hanya sebesar 7% yang artinya tidak mampu memoderasi secara kuat.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti ilmiah dalam hal komitmen cinta dengan kepuasan pernikahan jarak jauh. Cinta dalam suatu hubungan intim perlu dijaga dan dirawat oleh pasangan yang menjalaninya, perasaan cinta kepada pasangan dapat berpengaruh pada kepuasan individu dalam hubungan tersebut, sementara tidak adanya perasaan cinta dapat dijadikan alasan untuk berakhirnya suatu hubungan.

Karakteristik demografi dalam penelitian menunjukkan terdapat hubungan dengan riwayat pendidikan. Mayoritas pada taraf Sekolah Dasar dan lama hubungan jarak jauh subjek selama 5-10 tahun. Hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara cinta dan kepuasan perkawinan pada pasangan menikah. Hal ini dapat menjadi masukan penting bagi pasangan perkawinan jarak jauh untuk tetap menjaga dan merawat kekuatan komitmen dalam membangun hubungan pasangan suami isteri yang harmonis, bahagia dan puas. Melalui kekuatan komitmen cinta diharapkan dapat membangun kehidupan perkawinan yang bahagia. Faktor kebersyukuran sebagai moderator perlu dipertimbangkan sebab adanya beda budaya dan makna kebersyukuran yang perlu dikaji lagi untuk mengungkap rasa syukur pada masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

AlQuranul Karim

Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting,*

and evaluating quantitative and qualitative research. Educational Research (Vol. 4). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Duval, E. M. & B. C. Miller. (1985). *Marriage and Family Development* (6th ed.). Philadelphia, JB: Lipinco & Co.

Douval, E.M; Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development* 6th Edition. New York: Haper & RawPublisher. Inc

Epting, F. R. (1992). Humanistic psychology and personal construct theory. *The Humanistic Psychologist*, 20(2-3), 243-259. <https://doi.org/10.1080/08873267.1992.9986793>

Feldman, R. S. (1989). *Adjustment, Applying Psychology in a Complex World*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool, 7(2), 176-185.

Hayes, A. F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis*. (D. A. Kenny & T. D. Little, Eds.). New York London: The Guilford Press.

Ju, H., Wook, J., Kim, C., Hyun, M., & Park, J. (2013). Mediation effect of meaning in life on the relationship between optimism and well-being in community elderly. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 56(2), 309-313. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2012.08.008>

-
- Lemieux, R., & Hale, J. L. (2002). Cross-sectional analysis of intimacy, passion, and commitment: Testing the assumptions of the triangular theory of love. *Psychological Reports*, 90(3), 1009-1014
- Olson, D.H. (2003). *Marriages and Families Strengths* 7th ed. New York: McGraw-Hill.
- Sabey, A. K., Rauer, A. J., & Jensen, J. F. (2014). Compassionate Love as a Mechanism Linking Sacred Qualities of Marriage to Older Couples' Marital Satisfaction, *28(5)*, 594–603.
- Sternberg, R. J. (1997). Construct validation of a triangular love scale, *27*(March 1996), 313–335.
- Watkins, Philip C., Tamara, S., & Kolts, R. L. (2013). *Watkins-GratitudeHappiness.pdf. Social and Behaviour Personality*, *31(5)*, 431–452.